

Eksposisi Ajaran Tasawuf Sunan Muria: Konstruksi dan Kontekstualisasi Sufisme Jawa

The Exposition of Sunan Muria's Sufi Thoughts: The Construction and Contextualization of Javanese Sufism

Ahmad Tajuddin Arafat¹, Atika Ulfia Adlina², & Hanik Rosyida³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email: ¹tajuddin.arafat@walisongo.ac.id, ²adlinautsman@iainkudus.ac.id,
³hanikrosyida89@walisongo.ac.id

Abstract

One of the Walisongo figures who is interesting to look at further in the map of spreading Islam in Java is Raden Umar Said or better known as Sunan Muria. The histories of Sunan Muria itself are based more on stories and folklores that have inlined from generation to generation in the traditional Muslim community around Mount of Muria rather than based on literature and manuscript notes. To fill this empty information space, researchers conducted a study of the intellectual transmissions and teachings of Sunan Muria's mysticism (Sufism) using folklore and cultural anthropology approaches. As a result, the variety of folklores and values of life that internalized in the Muslim community around Mount of Muria at least inherited in two ways. First, collective recognition as part of the Islam missionary of Sunan Muria which is realized by preserving existing of traditions and sacred graves, as well as the importance of connecting people to the intellectual transmission chain that continues from Sunan Muria to the other saints or *Wali* regarding with Islamization in Java. Second, religious attitudes and values that are strong with the values of humanity, tolerance, moderation, integrity in purifying soul and exercising the inner being or mental health. Teachings that are in line with the conception of Sufism teachings based on practices that known as *Akblaqi Sufism*.

Salah satu tokoh Walisongo yang menarik untuk dicermati lebih jauh dalam peta penyebaran Islam di Jawa adalah Raden Umar Said atau lebih dikenal dengan Sunan Muria. Sejarah Sunan Muria sendiri lebih banyak didasarkan pada cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun pada masyarakat tradisional Islam di sekitar Gunung

History of Article:

Submitted: Jan 6, 2025; Accepted: Sept 15, 2025; Published: Oct 29, 2025

*Corresponding Author: Ahmad Tajuddin Arafat



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Muria dibandingkan berdasarkan literatur dan catatan naskah. Guna mengisi ruang informasi yang kosong tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap transmisi intelektual dan ajaran tasawuf (tasawuf) Sunan Muria dengan menggunakan pendekatan cerita rakyat dan antropologi budaya. Alhasil, ragam cerita rakyat dan nilai-nilai kehidupan yang terinternalisasi pada masyarakat Muslim di sekitar Gunung Muria setidaknya diwariskan dalam dua hal. Pertama, pengakuan kolektif sebagai bagian dari dakwah Islam Sunan Muria yang diwujudkan dengan melestarikan tradisi dan makam suci yang ada, serta pentingnya menghubungkan umat pada rantai transmisi intelektual yang berlanjut dari Sunan Muria kepada para wali lainnya dalam agenda Islamisasi di Jawa. Kedua, sikap dan nilai keagamaan yang kuat dengan nilai kemanusiaan, toleransi, moderasi, integritas dalam menyucikan jiwa dan melatih batin atau kesehatan jiwa. Yakni sebuah ajaran yang sejalan dengan konsepsi ajaran tasawuf berdasarkan amalan yang dikenal dengan istilah tasawuf Akhlaqi.

Keywords: Sunan Muria; Islamic Mysticism (Sufism); Folklores; Walisongo

Pendahuluan

Melihat proses masuknya Islam di Indonesia dari perspektif perkembangan nampaknya dapat dikompromikan bahwa Islam di Jawa mengalami tiga tahap. Pertama, masa awal masuknya Islam ke Wilayah Indonesia terjadi pada abad VII M. Kedua, masa penyebaran ke berbagai pelosok dilaksanakan pada abad VII sampai XIII M. Ketiga, masa perkembangan yang terjadi mulai abad XIII M dan seterusnya. Sedangkan sejarah Jawa akhir abad ke 15 hingga awal abad ke 16 mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, sebagai masa peralihan dari sistem politik Hindu-Budha yang berpusat di pedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir utara Jawa tengah. Kedua, sebagai puncak islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali.¹

Banyak hal yang menarik yang bisa dicermati ketika berbicara tentang Walisongo. Mulai dari sejarah tokoh-tokohnya yang kontroversial dan penuh dengan balutan cerita mistik hingga tipologi dakwah Islamnya yang kompromistis serta akulturatif. Dikatakan oleh para sejarawan bahwa Walisongo merupakan suatu dewan bagi para wali yang mengemban tugas sebagai penyebar sekaligus penjaga ajaran dan tradisi Islam di tanah Jawa.²

¹ Joko Tri Haryanto, Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan, (Semarang: Pustakindo Pratama, 2003), h. 10-12

² Terdapat beragam pendapat mengenai sejarah, pengertian, asal-usul, serta siapa saja yang tergolong sebagai Walisongo. Meski demikian, dari semua pendapat yang ada, dapat ditarik benang merah bahwa Walisongo adalah wali-wali pilihan yang sangat berjasa dalam proses islamisasi tanah Jawa dan memprakarsai berdirinya kerajaan Islam di tanah Jawa. Ridin Sofwan

Walisongo berperan besar dalam proses islamisasi di tanah Jawa. Oleh karenanya, kajian tentang keberadaannya tidak mudah untuk dikesampingkan begitu saja. Model dakwah yang komunikatif, akulturatif dan nirkekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para wali jelas dapat menarik simpatik dari masyarakat lokal saat itu hingga akhirnya mereka dapat memeluk Islam dengan suka cita.³

Salah satu tokoh Walisongo yang menarik untuk dicermati lebih lanjut ialah Raden Umar Said, atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Muria. Menurut Agus Sunyoto, Sunan Muria agak berbeda dengan para wali penyebar Islam generasi awal yang riwayat hidupnya cukup banyak ditulis dalam beragam historiografi Islam-Jawa baik dari aspek asal-usul nasab maupun sepak terjang perjuangannya. Riwayat mengenai asal-usul nasab Sunan Muria serta kisah hidupnya lebih banyak didasarkan pada cerita-cerita tutur dan legenda yang berkembang secara turun temurun di tengah masyarakat sekitar Gunung Muria.⁴

Misalnya, sebagian besar para sejarawan menyatakan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga dari pernikahannya dengan Dewi Sarah putri Maulana Ishak (Ayah Sunan Giri). Asal usul keluarga ini kemudian dikaitkan dengan pola dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Muria yang lebih mirip dengan pola dakwah Sunan Kalijaga. Pola dakwah tersebut adalah kentalnya nuansa akulturasi budaya setempat dengan nilai-nilai keislaman, seperti memanfaatkan gamelan serta bahasa tembang sebagai salah satu instrumen dakwahnya.⁵

Maka dari itu, Sunan Muria lebih banyak diposisikan sebagai wali *abangan/aba'ah* (menggunakan metode dakwah yang kompromistis terhadap tradisi lokal), sebagaimana yang disematkan kepada ayahandanya; Sunan Kalijaga. Mungkin dengan alasan itu pula, kisah hidup Sunan Muria tidak terlepas dari aroma mistik yang amat kental, sebagaimana yang banyak diatributkan pula kepada Sunan Kalijaga; ayahandanya.⁶ Selain itu, kisah mengenai pencarian ilmu yang dilakukan oleh Sunan Muria, menurut cerita tutur dan legenda, terdapat kemiripan kisah dengan Sunan Kalijaga. Misalnya, kisah Sunan Kalijaga yang bersemedi di pinggir sungai selama bertahun-tahun,

dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 19

³ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 15

⁴ Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 201

⁵ Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi ...* h. 203-5

⁶ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 258

demikian pula Sunan Muria yang dikisahkan telah melakukan *Tapa Ngeli* (bersemedi dengan menghanyutkan di sungai).⁷

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa kisah hidup dan perjuangan Sunan Muria dalam upaya islamisasi di tanah Jawa, terutama di sekitar Gunung Muria, masih belum banyak dikupas secara mendalam. Kisah kehidupannya masih kental dengan nuansa mistis, penuh dengan dongeng, dan cerita tutur di masyarakat sekitar Gunung Muria. Alasan tidak banyaknya, atau bahkan tidak adanya, informasi mengenai kisah Sunan Muria di dalam historiografi Islam-Jawa, dimungkinkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah bahwa Sunan Muria tergolong wali muda dalam dewan Walisongo. Sunan Muria tercatat sebagai anggota angkatan keenam di dewan Walisongo. Sehingga peran dan kontribusinya tidak begitu menonjol dibanding dengan para wali yang lebih senior darinya. Selain itu, Sunan Muria lebih menekankan dakwahnya pada masyarakat pedesaan, jauh dari pusat pemerintahan dan kota.⁸

Metode

Penelitian ini masuk dalam kajian sejarah pemikiran atau studi tokoh maka metode kritik sejarah menjadi salah satu metode analisis yang digunakan. Kartodirdjo menekankan bahwa dalam penelitian yang berorientasi sejarah, bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting.⁹ Melalui perspektif ini, peneliti berharap dapat mengungkap jaringan keilmuan dan genealogi pengetahuan yang dikonstruksikan oleh Sunan Muria di sekitar lereng Gunung Muria. Peneliti juga menggunakan metode analisa konten dalam menangkap signifikansi dari tema yang ada dan diharapkan akan ditemukan deskripsi yang sistematis, serta mampu mengungkap secara terbuka beragam gagasan dan nilai-nilai sufistik di dalamnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotic-mitos sebagai bagian dari pisau analisa. Semiotik-mitos yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep mitos dari Rolland Barthes. Barthes melalui teorinya menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi yang memiliki pesan yang menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terekam dalam ketidaksadaran representator.¹⁰ Oleh karena itu, pada saat memahami sebuah realitas mitos,

⁷ Masykur Arif, *Sejarah Lengkap Wali Sanga*, (Jogjakarta: Dipta, 2013), h. 338

⁸ Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 258

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 16.

¹⁰ Asrofah, *Semiotik Mitos Rolland Barthes dalam Analisa Iklan di Media Massa*, dalam Jurnal Sasindo Vo. 2 No. 1 Januari 2014

orang tersebut harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat terpengaruhi oleh realitas mitos tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Tasawuf Sunan Muria

Menurut Agus Sunyoto (2011) Sunan Muria agak berbeda dengan para wali penyebar Islam generasi awal yang riwayat hidupnya cukup banyak ditulis dalam beragam historiografi Islam-Jawa baik dari aspek asal-usul nasab maupun sepak terjang perjuangannya. Riwayat mengenai asal-usul nasab Sunan Muria serta kisah hidupnya lebih banyak didasarkan pada cerita-cerita tutur dan legenda yang berkembang secara turun temurun di tengah masyarakat sekitar Gunung Muria.¹¹

Riwayat hidup Sunan Muria tidak banyak ditulis dalam literatur historiografi Islam-Jawa sebagaimana para wali penyebar Islam lainnya. Riwayat mengenai asal-usul nasab Sunan Muria serta kisah hidupnya lebih banyak didasarkan pada cerita-cerita tutur dan legenda yang berkembang secara turun temurun di tengah masyarakat sekitar Gunung Muria. Mengenai asal-usul nasab Sunan Muria, misalnya, setidaknya ada dua pendapat yang populer.

Pertama, menurut versi yang masyhur, Raden Umar Said atau Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga dari pernikahannya dengan Dewi Sarah putri Maulana Ishak. Dengan demikian, Sunan Muria merupakan kemenakan Sunan Giri. Selanjutnya, Sunan Muria menikah dengan Dewi Sujinah, adik kandung Sunan Kudus putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji. Sunan Muria memiliki putra bernama Pangeran Santri dan kemudian mendapat julukan sebagai Sunan Ngadilangu¹². Keterkaitan Sunan Muria dengan Sunan Kalijaga dalam kebenaran asal-usul nasabnya tampaknya lebih didukung oleh fenomena kesejarahan yang ada. Gambaran mengenai hal tersebut dapat dilihat dari pola dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Muria lebih mirip dengan pola dakwah Sunan Kalijaga, yakni memberikan warna keislaman dalam tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat.¹³ Oleh karena itu, Sunan Muria lebih banyak diposisikan sebagai wali *abangan/aba'ah* (menggunakan metode dakwah yang kompromistis terhadap tradisi lokal), sebagaimana yang disematkan kepada Sunan Kalijaga.¹⁴ Berg di dalam bukunya menjelaskan bahwa semua wali di Jawa

¹¹ Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah ...*, h. 201

¹² Umar Hasyim, *Sunan Muria antara Fakta dan Legenda*, (Kudus: Menara, 1983), h. 14; Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 202

¹³ Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah ...*, h. 203-5

¹⁴ Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar...*, h. 258

adalah keturunan Arab, mulai dari Abdul Muthalib hingga Sunan Muria mencapai angka yang ke-22.

Kedua, Sunan Muria yang bernama Sayyid Umar Said adalah putra Sunan Ngudung. Pendapat ini didasarkan pada catatan dalam buku Pustoko Darah Agung yang ditulis oleh R. Darmowasito. Menurut buku tersebut, Sunan Muria adalah putra Sunan Ngudung alias Raden Usman Haji dengan istri yang bernama Dewi Sarifah. Jadi, berdasarkan pendapat ini, Sunan Muria adalah saudara dari Sunan Kudus. Sunan Muria berdakwah dengan memanfaatkan budaya dan tradisi yang sudah ada di masyarakat. Kehidupan masyarakat pegunungan dan pedesaan sebagaimana yang ada di sekitar lereng Gunung Muria menjadi sasaran dakwah Sunan Muria. Karena itu, jejak Sunan Muria tidak banyak terekam dalam tradisi Babad yang sarat akan lika-liku perpolitikan di tanah Jawa. Karena alasan itu pula, Sunan Muria lebih memilih daerah atau kawasan yang jauh dari pusat kerajaan.¹⁵

Dakwah Sunan Muria sarat dengan akulturasi budaya dan tradisi lokal seperti apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Muria berupaya memberikan warna keislaman dalam berbagai tradisi yang ada di masyarakat. Sehingga akhirnya menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam, seperti tradisi *bancakan* yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi *kenduri* atau *selamatan* yang di dalamnya diisi dengan doa-doa Islam. Selain dengan dakwah yang akulturatif, Sunan Muria juga memanfaatkan media kesenian Jawa, seperti *macapat*, *sinom*, dan sejenisnya serta menggunakan gamelan. Di antara ciptaan Sunan Muria adalah tembang pangkur yang berarti pembirat atau pembasmi hati yang jahat.¹⁶ Selain Pangkur, Sunan Muria juga dikenal sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Sinom dan Kinanthi.¹⁷

Menurut kajian Tim Peneliti dari UIN Walisongo Semarang, bahwasannya menemukan dan menggali ajaran Sunan Muria tidaklah mudah. Hal tersebut dikarenakan tidak ditemukannya bukti-bukti tertulis yang ditulis langsung oleh Sunan Muria atau yang dinisbatkan kepadanya. Meski demikian, ada beberapa karya yang dipandang dapat merepresentasikan watak keislaman yang ada pada masa itu. Salah satu di antaranya adalah Buku Sunan Bonang (*Het Book van Bonang*). Karya ini, sebagaimana dimuat oleh Poerbatjarakan dalam Kepustakaan

¹⁵ Sutedjo K. Widodo et.al, *Sunan Muria Today*, (Semarang, Tiga Media Utama, 2014), h. 111

¹⁶ Anasom, dkk, *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), h. 155

¹⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2017), h. 373

Djawa, menyatakan bahwa sumber rujukan karya tersebut adalah kitab *Ihya' Ulum ad-Din* karya al-Ghazali (w. 555 H/1111 M).¹⁸

Penegasan atas referensi dalam karya Sunan Bonang kepada al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa ajaran yang menjadi pijakan dalam mengembangkan Islam di tanah Jawa, terutama di kawasan Pantai Utara Jawa, saat itu adalah ajaran tasawuf *akblaqi* yang diajarkan oleh al-Ghazali. Inti dari ajaran tasawuf *akblaqi* adalah penekanan terhadap olah batin/spiritual (*tirakatan*) bagi mereka yang ingin mendapatkan kebersihan jiwa serta pencerahan spiritual.

Apa yang menjadi inti dari ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Sunan Bonang tersebut sepertinya juga menjadi bagian dari nalar keagamaan yang digunakan Sunan Muria dalam dakwahnya. Karena dalam catatan sejarah dinyatakan bahwa Sunan Bonang adalah guru dari Sunan Muria. Bahkan, Habib Lutfi menyatakan bahwa Sunan Muria merupakan Sultan Auliya pengganti (badal) Sunan Bonang. Habib Lutfi lebih lanjut menuturkan bahwa Sunan Muria merupakan *Mursyid al-Kamil* dalam dunia ketarekatan serta berafiliasi dengan Tarekat Naqsyabandi dari jalur Sunan Bonang tersebut.¹⁹

Beberapa ajaran tasawuf yang dinisbatkan kepada Sunan Muria antara lain:

1. *Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram*

Ajaran ini tercatat dalam karya Ranggawarsito yang berjudul *Serat Wirid Idajat Djati*. Meski sebagian dari peneliti ada yang masih meragukan perihal penisbatan beberapa ajaran yang ada di Serat tersebut dengan para wali, namun Damar Shasangka (2014) cukup yakin bahwa ajaran yang ada dalam Serat tersebut separuhnya berasal dari Sunan Kalijaga, sebagian dari para wali lainnya, dan sedikit yang dari Ranggawarsita sendiri. Oleh karenanya, Shasangka menjelaskan uraian dari ajaran *Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram* adalah: 1.) *Ora kena dhabar iwak ati* (tidak boleh makan hati); 2.) *Ora kena dhabar iwak jeroan* (tidak boleh makan jeroan); 3.) *Ora kena ngarani angen-angen* (tidak boleh menyebut angan-angan); 4.) *Ora kena ngarani jinem* (tidak boleh menyebut jinem/harapan semu).

Suluk *Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram* bisa saja dipahami sebagai proses penyucian jiwa dengan tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dalam kehidupan di dunia (*takballi*) seperti tidak terlalu berharap yang berlebihan (*jinem*) atau *thulul amal* dan tidak menyakiti sesama (makan hati/jeroan). Namun di sisi lain, Suluk ini juga bisa dipahami sebagai bagian dari olah spiritual nyata melalui berbagai amalan, seperti puasa tidak mengonsumsi sesuatu yang bernyawa, atau lebih dikenal dengan istilah puasa *nyireh*. Tradisi

¹⁸ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria...*, h. 162-3

¹⁹ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria...*, h. 140-1

puasa *nyireh* dan puasa *muteh* (hanya memakan nasi putih dan air) merupakan perilaku tirakatan (*riyadhah*) yang dimaksudkan pula sebagai bagian dari usaha penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*). Dengan menahan diri untuk tidak mengkonsumsi sesuatu yang bernyawa diharapkan jiwa ini tidak terkontaminasi perilaku hewani (*nafsu hayawaniyah sabu'iyah*) sehingga mudah tenang serta tidak memiliki watak emosional yang liar.

Hingga saat ini tradisi tirakatan semacam ini masih terawat dengan baik di Pesantren Bareng yang terletak di Desa Jekulo Kudus. Pesantren yang kental dengan berbagai amalan suluk, seperti puasa tahunan, amalan wirid dan hizib, serta amalan *Dalail Khairat* ini, masih memiliki garis intelektual hingga Sunan Muria melalui dua murid utamanya yaitu Simbah Abdul Jalil dan Simbah Abdul Qahhar. Selain itu ada pula Simbah Ahmad dan Simbah Rifa'I yang juga diyakini sebagai murid Sunan Muria.

Maka tidaklah heran jika Pesantren Bareng yang dikenal sebagai pesantren *riyadhah* menyiratkan adanya keterkaitan dengan ajaran Sunan Muria. Ajaran tersebut adalah ajaran mistis/tasawuf yang bercirikan tasawuf *akhlaki* yang titik konsentrasinya pada upaya pembersihan diri dan jiwa melalui beragam olah batin dan latihan spiritual. Selain itu, kesahajaan kaum santri Bareng yang terlihat jelas juga menjadi penegas bahwa Pesantren Bareng merupakan bagian dari pengamal suluk Sunan Muria yang ada hingga saat ini dan menjadi salah satu pewaris intelektual Sunan Muria.

2. Amalan Wirid Sunan Muria

Dalam catatan Pemangku Makam dan Masjid Sunan Muria, di antara peninggalan fisik yang diyakini sebagai peninggalan Sunan Muria adalah gentong air, lapak kuda, *umpak* (penyangga saka masjid), mihrab, dan sebuah inskripsi berbahasa Arab. Peninggalan fisik yang terakhir inilah yang hendak kita bicarakan di sini. Inskripsi ini terletak di atas mihrab Masjid Sunan Muria. Mihrab yang terbuat dari batu yang disusun tanpa semen, dan dihiasi dengan ragam ukiran dan piringan keramik kuno yang indah. Inskripsi bertuliskan Arab yang ada saat ini merupakan salinan dari bentuk aslinya yang sudah pecah dan rusak.



Gambar 1.
Inskripsi Bertuliskan Arab

Meski demikian, apa yang tertulis di dalamnya sama persis dengan menyesuaikan bentuk tulisan dan bunyi bacaannya. Yang terpenting dari itu semua adalah bahwa masyarakat lereng Gunung Muria meyakini bahwa tulisan yang ada di inskripsi tersebut merupakan *wirid* yang menjadi amalan Sunan Muria. Tulisan tersebut setelah ditransliterasi secara lengkap tersusun dari; *basmalah*, *takbir*, asmaul husna (*al-Karim*, *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *as-Salam*, *al-Jawad*, *al-Birr*, *ar-Rauf*, *al-Aziz*, *al-Ghani*, *al-Qawi*, *al-Ghaffar*, *al-Latif*) serta beberapa ayat dan surat dalam al-Qur'an, yaitu: QS. asy-Syura: 19, QS. al-Fatihah, QS. al-An'am: 63-64, QS. al-Ikhlâs, QS. al-Falaq, dan QS. an-Nass.

Amalan wirid ini hingga saat ini masih diamalkan oleh masyarakat sekitar Gunung Muria dan secara rutin juga dibaca setiap Malam Kamis Wage oleh para Pemangku Makam dan warga sekitar. Menurut penuturan para sesepuh Muria, diyakini bahwa malam Kamis Wage merupakan hari kelahiran Sunan Muria. Selain itu, ada yang menyatakan pula bahwa saat Sunan Muria masih hidup, amalan wirid ini dibaca oleh para santri Sunan Muria pada malam Jumat Legi sebagai bagian dari amalan zikir dalam mengikuti pengajian Sunan Muria pada esok harinya. Maka tidak heran bahwa setiap malam Jumat Pahing, Makam Sunan Muria selalu dipadati oleh para peziarah untuk berwasilah doa kepada Allah swt.

3. Laku *Tapa Ngeli*

Karena kedekatan Sunan Muria dengan Sunan Kalijaga baik secara biologis sebagai seorang anak maupun secara ideologis sebagai seorang santri. Sunan Muria juga mewarisi laku spiritual sebagaimana yang diamalkan oleh Sunan Kalijaga. Laku suluk tersebut adalah *Tapa Ngeli* yang oleh banyak

orang dimaknai sebagai olah jiwa dengan melakukan pengasingan diri (*semedi* atau *uṣṭlah*) dengan menghanyutkan diri di sungai.

Laku suluk ini juga masyhur diamalkan oleh Sunan Kalijaga atas titah Sunan Bonang sebagai bentuk suluk dalam menggapai ketenangan batin dan penyucian jiwa. Jadi, jika ditarik dari aspek mata rantai intelektual dapat dikatakan bahwa baik Sunan Kalijaga maupun Sunan Muria, keduanya merupakan murid sejati Sunan Bonang. Bahkan oleh Habib Luthfi bin Yahya dinyatakan bahwa Sunan Muria adalah mursyid pengganti (*badal*) dari tarekat yang dianut oleh Sunan Bonang dan mendapatkan julukan sebagai *al-Mursyid al-Kamil* (Pembimbing Spiritual Paripurna).

Selanjutnya, jejak laku *Tapa Ngeli* secara jelas terekam baik dalam cerita tutur masyarakat Desa Ternadi yang terletak di lereng Gunung Muria. Meski keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa laku *Tapa Ngeli* yang berada di Kaliyetno Desa Ternadi adalah dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat masih dikenal dengan nama Bandar Lokajaya dan saat ini masih bisa kita saksikan keberadaan situs Kaliyetno tersebut, Namun tidak bisa dipungkiri pula bahwa masyarakat lereng Gunung Muria juga meyakini bahwa ajaran *Tapa Ngeli* juga erat kaitannya dengan ajaran mistik yang diamalkan oleh Sunan Muria dan para pengikutnya.²⁰



Gambar 2.
Lokasi Laku Tapa Ngeli di Kaliyetno Ternadi

Setidaknya ada tiga pengertian terkait istilah *Tapa Ngeli* yang diamalkan oleh Sunan Muria maupun Sunan Kalijaga. Pertama, *Tapa Ngeli* dimaksudkan sebagai bagian dari laku *tirakatan* yang bersifat jasmani dengan cara menghanyutkan badan atau *wadak* di aliran sungai. *Lelakon* ini dapat diartikan sebagai bentuk pengasingan diri serta pengosongan batin guna mendapatkan ilham atau pengetahuan sejati. Hal tersebut dimaknai agar pancaran *nur*

²⁰ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria...*, h. 191-193; Sutejo K. Widodo dkk, *Sunan Muria Today...*, h. 53-54

ilabiyah dapat masuk ke dalam hati nurani sehingga gerak langkah badan dan jiwa ini selaras dengan kehendak Allah.

Laku ini juga bisa saja ditafsirkan sebagai wujud ekspresi pemaknaan akan usaha penyucian jiwa sebagaimana permisalan dalam Hadis Nabi Muhammad atas mereka-mereka yang taat dalam beribadah (salat lima waktu) yang bagaikan seorang yang mandi lima kali sehari di aliran sungai yang mengalir sehingga tidak ada satupun dosa yang melekat di jiwa.

Makna kedua yang dapat kita serap dari laku *Tapa Ngeli* adalah bahwa laku ini menyiratkan adanya ajaran akan totalitas dalam mengabdikan diri di masyarakat, berbaur serta berakulturasi di dalamnya tanpa harus terseret arus dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. *Ngeli* adalah menghanyutkan diri dan *keli* adalah terbawa arus dan tidak mampu mengontrol dan menguasai diri. Jelas dua penamaan yang sangat berbeda makna substansinya. Oleh karenanya, modal utama dalam menjalani pengabdian di masyarakat (*ngeli*) adalah dengan pengekangan diri (*tapa*) agar nafsu yang cenderung selalu mengajak pada dimensi negatif dan merusak dapat dikontrol dengan bijak sehingga ikhtiar menata masyarakat untuk menjadi lebih baik dapat terwujud.

Ketiga, laku *tirakatan* ini juga dapat diartikan sebagai laku batin guna melatih jiwa agar mudah menerima segala kehendak Yang Kuasa (*nerima ing pandum*) dan selalu mawas diri dalam menghadapi ragam perubahan zaman tanpa harus hanyut terseret di dalamnya. Laku ini membimbing manusia untuk menyadari dirinya bahwa ia adalah makhluk yang lemah, mengalir mengikuti irama kehendak Tuhan, *lembah manah* (rendah hati), dan *ora kemaki* (tidak sombong).

Dalam pandangan tasawuf-falsafi, laku *Tapa Ngeli* sangat erat berkaitan dengan perjalanan spiritual dengan menapaki empat proses perjalanan ruhani yang dikenal dengan istilah *al-asfar al-arba'ah*. Konsep *al-asfar al-arba'ah* merupakan hasil karya pemikiran seorang teosofi terkenal yang bernama Mulla Sadra. Sederhananya, melalui konsep ini, Mulla Sadra ingin menyatakan bahwa sebagai seorang *salik* (pengamal jalan spiritual) harus menyiapkan diri atau lebih tepatnya pengosongan diri agar siap menerima pengetahuan sejati (*ma'rifat/hidayat jati*) melalui ragam laku tasawuf sebagai gerak awal dalam menghadapi realitas kehidupan duniawi yang majemuk dan penuh dengan ragam tipu daya di dalamnya.

Keempat perjalanan ruhani (*al-asfar al-arba'ah*) tersebut adalah, *pertama*, perjalanan dari makhluk ke *al-Haq* (*as-safar min al-kebalq ila al-Haq*). Perjalanan untuk meninggalkan alam materi (aku) menuju ke *al-Haq*. Maksud meninggalkan adalah olah batin agar hati senantiasa bersih dari selain-Nya.

Pada level ini, seorang salik mungkin saja tetap menjalankan aktivitas sebagaimana biasanya, seperti makan dan minum namun hati tidak boleh tertambat padanya. Pada level ini pula ragam materi duniawi tidak boleh menyentuh, apalagi bersemayam, dalam hatinya. Karena hati harus dikosongkan dari selain-Nya serta siap menerima *hidayat jati* (pengetahuan hakiki) dariNya. Saat memasuki perjalanan ini, salik akan mendapati bahwa dirinya sangat menikmati perjumpaan ruhaniah ini dan berusaha mengisi jiwa dengan ragam nama-namaNya yang mulia itu.

Kedua, perjalanan dari al-Haq menuju al-Haq bersama al-Haq (*al-safar fi al-haq*). Inilah kenikmatan yang menjadi tujuan kaum *salikin* dan merupakan perjalanan tanpa batas bersama-Nya. Keintiman hubungan yang meniscayakan hilangnya “aku (diri)” dan yang ada hanyalah “Dia”. Karena pengakuan akan eksistensi diri (aku) dalam perjalanan ini adalah dosa besar dan yang ada hanyalah perhatian tertuju pada al-Haq. Inilah yang mungkin dikatakan dalam suatu Hadis Qudsi bahwa Allah pernah menyatakan “denganKu dia mendengar, denganKu dia melihat, denganKu dia memukul, dan denganKu pula dia berjalan”.

Ketiga, perjalanan dari al-Haq menuju makhluk bersama al-Haq (*al-safar min al-Haq ila al-khalq bi al-Haq*). Perjalanan kedua telah sampai pada hilangnya “aku” (*fana*) yang bermula dari pelepasan diri dari jerat kemajemukan (gemerlap materi duniawi), dengan berfokus pada Dia Yang Esa. Kemudian pada perjalanan ini, salik dituntut untuk kembali melihat kemajemukan (realitas duniawi) dengan tetap menjaga kehadiran Allah di dalam hatinya. Maka pada level ini, salik dengan tubuh *wadak* serta jiwanya telah terpancari cahaya ilahi. Sehingga memandang realitas duniawi dengan “mata” al-Haq. Ibaratnya, nafasnya adalah nafas ketuhanan yang penuh dengan rahmat dan keberkahan.

Keempat, perjalanan dari makhluk ke makhluk bersama al-Haq (*al-safar fi al-khalq bi al-Haq*). Dengan cahaya ilahiah yang tertanam dalam jiwanya, seorang salik sudah siap untuk mengemban amanah sebagai khalifah Allah yang membawa kedamaian dan kesejukan dalam ragam kemajemukan yang ia hadapi di tengah-tengah masyarakat. Ia juga mampu menjadi pamong dan payung bagi masyarakat dan semesta karena telah diberi anugerah Allah dapat mengerti seluruh rahasia makhluk, titik mula dan akhirnya, titik awal dan tujuannya, apa yang baik dan buruk baginya.

Meski secara teoritis, konsep empat perjalanan ruhani (*al-asfar al-arba'ah*) tidak mudah untuk dijelaskan secara sederhana. Namun, dengan meminjam konsep ini, laku *Tapa Ngeli* dapat dipahami dengan mudah. Dimensi *Tapa*

(bersemedi) adalah wujud dari proses perjalanan seorang salik pada dua perjalanan pertama, yaitu: perjalanan dari makhluk ke *al-Haq* dan perjalanan dari *al-Haq* menuju *al-Haq* bersama *al-Haq*. Kedua perjalanan ini merupakan perjumpaan yang dicita-citakan oleh para salik. Inilah kesatuan rasa (*manunggaling rasa*) seorang hamba bersama Tuhannya. Biasanya pada level ini, para salik tidak lagi menginginkan lebih, mereka menikmati persaksian ini dan tidak mau lagi terjun ke bawah bertemu dengan hiruk pikuk duniawi.

Berbeda dengan sebagian salik yang dititahkan Allah untuk bersiap diri *ngeli* (menghanyutkan diri) dalam arus keduniaan guna membimbing dan memberi kesejukan dalam mengarungi samudra kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Merekalah yang meneruskan dua perjalanan ruhani berikutnya. Merekalah yang berani menghanyutkan diri di dalam masyarakat dengan membawa rahmat dan keberkahan Allah, dan merekalah *kehalifatullah* di bumi ini.

4. *Pagerono Omahmu Kanthi Mangkok*

Kesahajaan dan kesederhanaan dalam sikap dan perilaku sangat terlihat dalam pribadi Sunan Muria. Banyak sekali cerita tutur yang berkembang di sekitar Gunung Muria terkait dengan kerendahan hatinya. Di antara yang populer adalah kisah tentang sebuah pujian yang disampaikan oleh Sunan Kudus atas keindahan bangunan masjid yang dibuat oleh Sunan Muria. Karena pujian itulah, kemudian Sunan Muria membakar masjid yang telah dibangunnya dan membangun ulang masjid tersebut dengan bangunan yang sederhana.

Hal ini membuktikan bahwa Sunan Muria memanglah sosok yang tidak suka dan tidak nyaman dengan pujian dan kemewahan duniawi. Meski hal tersebut diperuntukkan untuk sebuah masjid yang notabenenya adalah *baitullah*. Selain itu, kehidupan masyarakat pegunungan dan pedesaan sebagaimana yang ada di sekitar lereng Gunung Muria juga menjadi bukti nyata akan kesederhanaannya. Sunan Muria lebih memilih daerah atau kawasan yang jauh dari pusat kerajaan. Kehidupan yang jelas jauh dari hiruk pikuk keramaian dan melepaskan diri dari lika-liku perpolitikan di tanah Jawa saat itu. Terlebih, saat itu sedang *geger-geger*nya perebutan tahta Kerajaan Demak pasca *mangkat*nya Sultan Trenggana pada tahun 1946 M.

Tidak diketahui secara pasti alasan mengapa Sunan Muria memilih berdakwah di kawasan Gunung Muria. Sebagaimana pula tidak ditemukannya asal usul mengapa gunung tersebut dinamakan Muria. Namun, George Quinn, seorang antropolog dari Australia, menyatakan bahwa Gunung Muria diartikan sebagai gunung mulia atau gunung agung. Jika

demikian adanya, maka sangat mungkin penamaan Gunung Muria memiliki keterkaitan erat dengan hadirnya dakwah Sunan Muria di dataran tinggi tersebut. Dakwah yang menghadirkan ketenangan, kesederhanaan, keberkahan dan juga kemuliaan.

Dengan watak pegunungan yang tenang dan teduh itulah, Sunan Muria mudah berinteraksi dengan masyarakat lokal secara cair hingga pada masa hidupnya dikenal egaliter dan merakyat serta dekat dengan rakyat. Melalui relasi yang akrab inilah, Sunan Muria menitipkan kepada para santri dan masyarakat satu laku ajaran yang adi luhung yaitu *Pagerono Omahmu Kanthi Mangkok* (pagarilah rumahmu dengan mangkok). Laku ini mengisyaratkan adanya nilai-nilai kepedulian sosial serta hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat. Artinya, setiap individu dalam bingkai masyarakat diharuskan untuk saling *cancut taliwondo* (gotong royong), tolong menolong dan membantu mereka yang membutuhkan. Sungguh sebuah ungkapan yang sarat akan nilai-nilai etika religius yang luhur.

Ajaran luhur ini secara sederhana dapat dimaknai sebagai upaya melindungi keselamatan dan kenyamanan keluarga dengan senantiasa memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada siapa saja yang berada di sekitar kita. Sungguh ini adalah wujud aktualisasi dari perilaku akhlak mulia yang jika ditelusuri secara mendalam banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis yang mendukungnya. *Rahmatilah siapapun (dan apapun) yang ada di bumi, niscaya mereka yang ada di langit akan merahmatimu* adalah satu dalil dari sekian dalil agama yang menjadi fondasi dari ajaran Sunan Muria ini.

Dengan watak pegunungan yang tenang dan teduh itulah, Sunan Muria mudah berinteraksi dengan masyarakat lokal secara cair hingga pada masa hidupnya dikenal egaliter dan merakyat serta dekat dengan rakyat. Melalui relasi yang akrab inilah, Sunan Muria menitipkan kepada para santri dan masyarakat satu laku ajaran yang adi luhung yaitu *Pagerono Omahmu Kanthi Mangkok* (pagarilah rumahmu dengan mangkok). Laku ini mengisyaratkan adanya nilai-nilai kepedulian sosial serta hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat. Artinya, setiap individu dalam bingkai masyarakat diharuskan untuk saling *cancut taliwondo* (gotong royong), tolong menolong dan membantu mereka yang membutuhkan.

Dalam praktiknya, ajaran ini menjadi bagian dari program social yang dicanangkan oleh Pemangku Makam Sunan Muria. Pemangku Makam mewujudkannya dengan membantu pendidikan dan kegiatan social, seperti member bantuan finansial kepada madrasah, mushola, dan masjid di sekitar desa Colo. Selain itu, Pemangku Makam juga memberi bantuan kepada

Yatim Piatu, Fakir Miskin, dan Janda yang kurang mampu di sekitar wilayah Makam dan desa sekitar setiap bulan dan pada even-even lainnya, seperti pada bulan Suro (Muharam) dan Ramadan.²¹

Konstruksi dan Kontekstualisasi Mistisisme Sunan Muria

Posisi Sunan Muria sebagai murid langsung dari Sunan Bonang sekaligus pula menjadi penggantinya dalam tradisi kesufian menjadi bukti jelas bahwa apa yang diajarkan oleh Sunan Muria adalah laku sufisme yang beraliran ahlus sunnah wal jama'ah. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah bin Nuh bahwa Sembilan Wali tersebut hanya Sunan Bonang yang sampai sekarang diketahui ajarannya dan keasliannya dapat dipegang, sedangkan ajaran walisongo yang lain masih samar-samar belum tersingkap. Ajaran Sunan Bonang ini menggambarkan bagaimana corak ajaran Islam dari Walisongo secara umum yang tersebar di Pulau Jawa.²²

Ajaran yang terdapat dalam primbon Sunan Bonang yaitu mengajarkan ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf yang lengkap dan tersusun rapi menurut ajaran aqidah Ahlussunnah wa al-Jamaah dengan mazhab Syafi'i. Primbon tersebut di samping berisikan tauhid juga melarang pembaca berbuat syirik. Primbon tersebut ditutup oleh Sunan Bonang dengan nasihat "hendaklah perjalanan lahir batinmu menurut jalan-jalan syariat, cinta, serta meneladani Rasulullah SAW".²³

Ajaran mistik Sunan Bonang sangat dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf al-Ghazālī. Dalam mistiknya bahwa manusia harus menjalani laku sebagai upaya pengosongan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Dengan jalan seperti itu, maka seseorang akan memperoleh kesempurnaan batin, sehingga penglihatan batin semakin tajam dan mampu berkomunikasi dengan Tuhan. Laku-laku yang harus dijalani oleh seorang mistikus adalah salat, sedikit berkata, tetapi perkataannya haruslah benar dan tindakannya juga harus benar, mampu mengendalikan nafsunya dan mengurangi tidur. Pembersihan diri harus dilakukan secara terus menerus sampai seseorang itu mampu mengenal Allah.²⁴

Dalam Mistik Sunan Bonang dikatakan bahwa di antara yang banyak nampaklah Yang satu. Dengan demikian mistik Sunan Bonang termasuk "Innenschau" (mawasdiri) maupun dalam "Einheitschau" (penyatuan diri). *Innenschau*

²¹ Sutejo K. Widodo dkk, *Sunan Muria Today..*, h. 58

²² Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*, (Bogor: Majelis Ta'lim al-Ihya, 1978), h. 10-13

²³ Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), h. 37-38

²⁴ Rokhmah Ulfah, Mistik Sunan Bonang, *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2013, hlm. 20-21

adalah bagaimana seseorang yang telah menjalani lakunya untuk mencari dan menemukan Tuhan di dalam lubuk hati sanubari manusia. Sedangkan *Einheitsbau* adalah memiliki penglihatan yang sebenarnya dan mampu melihat wujud yang sebenarnya, bahwa segala sesuatu merupakan kesatuan tertentu.²⁵

Relasi Sunan Muria dan Sunan Bonang juga dapat dilihat dari beberapa murid Sunan Muria yang diyakini berasal dari Tuban. Murid tersebut adalah Mbah Abdul Jalil Kauman Jekulo, Mbah Jaya Kusuma Bendo Kerep Karangbener, dan Mbah Arsa Jaya Mrican Honggosoco. Meski hanya sebatas asumsi, Tuban yang merupakan tempat asal mereka bertiga kiranya juga dapat menjadi bukti bahwa Sunan Muria adalah benar-benar wali yang dinobatkan sebagai *badal* dari Sunan Bonang. Sehingga banyak dari orang-orang kawasan Tuban dan sekitarnya berkeinginan untuk belajar kepada Sunan Muria.

Kesimpulan

Sistem dakwah yang dilakukan Sunan Muria adalah dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif. Sunan Muria juga menggunakan mitos dan nilai-nilai lokalitas sebagai media dalam mengemas nilai-nilai keislaman yang ada sehingga mudah diterima masyarakat. Oleh karena itu, Sunan Muria, sebagaimana para wali lainnya, memiliki kepekaan budaya yang kuat serta mampu memanfaatkan bahasa mereka tanpa harus menyinggung dan menggurui. Posisi Sunan Muria sebagai murid langsung dari Sunan Bonang sekaligus pula menjadi penggantinya dalam tradisi kesufian menjadi bukti jelas bahwa apa yang diajarkan oleh Sunan Muria adalah laku sufisme yang beraliran ahlus sunnah wal jama'ah. Laku suluk yang diajarkan oleh Sunan Muria, seperti *Tapa Ngeli* dan amalan wirid, lebih menitikberatkan pada dimensi olah batin secara personal. Laku *Pagerono Omahmu Kanthi Mangkok* merupakan wujud dari nilai-nilai tasawuf amali yang pada intinya mengajarkan manusia untuk selalu bersikap santun dan baik (*ihsan*) kepada siapapun. Ajaran tersebut adalah ajaran mistis/tasawuf yang bercirikan tasawuf *akblaqi* yang titik konsentrasinya pada upaya pembersihan diri dan jiwa melalui beragam olah batin dan latihan spiritual.

²⁵ Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang*, terj. R. Suyadi Pratomo, Jakarta: Depdikbud, 1985, h. 39

Bibliography

- Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*, Bogor: Majelis Ta'lim al-Ihya, 1978,
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka Iman, 2016)
- _____, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011)
- Ahmad Faruk, Manusia Jawa dan Islamisasi Jawa: Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik terhadap Temuan Ricklefs, *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2016
- Amirul Ulum, *KH Yasin Bareng: Sang Mujiḍ Dalail al-Khairat dari Nusantara*, (Yogyakarta: CV Global Press, 2018)
- Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*, Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018
- Asrofah, Semiotik Mitos Rolland Barhes dalam Analisa Iklan di Media Massa, *Jurnal Sasindo* Vo. 2 No. 1 Januari 2014
- Bahrul Ulum, Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV, *Jurnal Pusaka* Juli-Desember 2014
- Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawan: Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Dolphin, 2014)
- Devi Evi Anita, Walisongo Mengislamkan Tanah Jawa: Suatu Kajian Pustaka, *Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2014
- George Quinn, *What Do the Names of the Mountains of Java Mean?* diakses dari researchgate.com pada 19 September 2018
- Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- James Danandjaya, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti)
- Joko Tri Haryanto, *Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Pustakindo Pratama, Semarang, 2003,
- Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)
- Masykur Arif, *Sejarah Lengkap Wali Sanga*, (Jogjakarta: Dipta, 2013)
- Mc. Mifrohul Hana dkk, *Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, Kudus: LSM Aqila Qudsm 2018
- Muhammad Habis Mustopo, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001

- Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999
- Purbatjaraka, Ajaran Rahasia Sunan Bonang, terj. R. Suyadi Pratomo, Jakarta: Depdikbud, 1985
- Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Rokhmah Ulfah, Mistik Sunan Bonang, *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2013
- Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan*, dalam Darori Amin, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Sultoni, Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, dan Perkembangannya di Nusantara, *Jurnal Kabilah*, Vol. 1, No. 2 Desember 2016
- Sutedjo K. Widodo et.al, *Sunan Muria Today*, (Semarang, Tiga Media Utama, 2014)
- Umar Hasyim, *Sunan Muria antara Fakta dan Legenda*, (Kudus: Menara, 1983)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1983
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Darmono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- William James, *Pengalaman-pengalaman Religius*, terj. Lutfi Anshari, Yogyakarta: Jendela, 2003